
Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra

Expressive Speech Acts in the Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik by Boy Candra

Vini Nayaka Agustine^{1*}, Amril Amir²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*email: vininayaka481@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
21/03/2023

Diterima:
04/06/2023

Diterbitkan:
05/06/2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu Yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pencatatan berupa inventarisasi data dengan menggunakan format. Penelitian ini menemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan yaitu memuji 20 tuturan, mengucapkan terima kasih 14 tuturan, mengkritik 8 tuturan, mengeluh 12 tuturan, menyalahkan 5 tuturan, dan mengucapkan selamat 3 tuturan. Strategi bertutur yang ditemukan berupa bertutur tanpa basa-basi 27 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 15 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 18 tuturan, dan bertutur samar-samar 2 tuturan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII untuk materi Teks Novel KD 3.9 dan 4.9.

Kata kunci: Tindak Tutur; Tindak Tutur Ekspresif; Novel

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the style of expressive speech acts in Boy Candra's book *Rindu Yang Baik untuk Kisah Pelik*. This study uses a qualitative descriptive methodology. The information for this study is found in Boy Candra's book *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* in the form of expressive speech acts. The information was gathered utilizing documentation techniques, which are recording methods for keeping track of data using a format. Four expressive speech methods and six different types of expressive speech acts were discovered in this study. The types of expressive speech acts identified include 20 expressions of praise, 14 expressions of gratitude, 8 expressions of criticism, 12 expressions of complaint, 5 expressions of blame, and 3 expressions of congratulations. The speech patterns that were discovered included speaking bluntly with positive politeness 15 times, speaking bluntly with negative politeness 18 times, and speaking vaguely twice. This study can be utilized as a substitute for learning Indonesian in SMA class XII for the KD 3.9 and 4.9.

Keywords: Speech Action; Expressive Speech Acts; Novel

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai kunci utama saat berkomunikasi, karena bahasa digunakan manusia sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Laila & Emil Septia, 2019). Pikiran atau gagasan manusia diungkapkan melalui bahasa, oleh karena itu keberadaan bahasa sangat berperan sebagai salah satu alat komunikasi, karena dengan bahasa manusia dapat mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya (Sahrizal & Emha, 2022). Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua jenis bahasa berdasarkan penggunaannya (Chaerunnisa, 2020).

Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi merupakan upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tidak hanya ada dalam komunikasi lisan, tetapi juga terdapat di dalam komunikasi secara tulis, seperti yang terdapat dalam novel (Nofrita, 2016).

Bahasa tulis terikat oleh unsur gramatikal, sedangkan bahasa lisan terikat oleh kondisi, situasi, ruang, waktu dan ungkapan. Dalam komunikasi lisan, penutur harus memperhatikan konteks yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Dalam konteks ini, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak dapat terlepas dari konteksnya (Yayuk, 2016).

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Olenti, et.al). Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Aminnullah & Tri Pujiati, 2022). Tindak tutur merupakan kegiatan yang menggunakan media bahasa sebagai sarana dasar untuk menyampaikan ide, saran atau bahkan pendapat dan perasaan yang diungkapkan secara lisan (Ruhiat et.al, 2022).

Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi sendiri, melainkan sebagai suatu bentuk

peristiwa komunikatif dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga tanggapan dari lawan bicara. Sarmis et al., (2018) menunjukkan dalam kajiannya bahwa tindak tutur sebagai peristiwa komunikasi tidak terjadi dengan sendiri, tetapi memiliki fungsi, tujuan dan maksud tertentu dari penutur kepada lawan tutur agar menimbulkan efek atau akibat. Peristiwa tutur adalah rangkaian tindak tutur yang melibatkan penutur dan lawan tutur dengan subjek pada waktu, tempat, dan keadaan tertentu (Rohmadi, 2010: 29).

Tindakan dalam tuturan dapat dilihat melalui tuturannya (Chaer, 2010: 50). Selain itu, Yule (2014: 82) menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur dibantu oleh keadaan sekitar lingkungan di mana tuturan tersebut terjadi. Situasi ini, termasuk tuturan lainnya disebut peristiwa tutur. Sifat dari peristiwa tuturan ini merupakan makna dari tuturan ketika menunjukkan tindakan khusus pada tuturan tersebut.

Terdapat tiga jenis tindak tutur yang sebagaimana dikemukakan oleh Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 53), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ilokusi sendiri memiliki lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini tindak tutur ekspresif menjadi titik fokus penelitian. Menurut Rustono (dalam Chamalah, 2016), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur sedemikian rupa yang dimaknai sebagai evaluasi terhadap hal-hal yang disebutkan dalam tuturannya.

Tindak tutur ekspresif menyatakan pernyataan psikologis penutur terhadap keadaan tertentu, seperti, terkejut, gembira, khawatir, sombong, dan rasa tidak suka. Tindak tutur ini menilai tindakan sebelumnya atau kegagalan dari penutur atau mungkin hasil tindakan (Sulistyo, 2013: 10). Tuturan ekspresif sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari di kehidupan bermasyarakat. Tindak tutur ekspresif ini

menarik perhatian ahli bahasa karena tidak hanya berkontribusi pada hakikat utama yang dipermasalahkan dari sebuah ucapan, tetapi lebih untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap suatu objek atau situasi. Ekawati (2017) mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif menjadi 7 golongan yang meliputi berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, berbelasungkawa, menyalahkan, dan marah. Selain itu, Irma (2017) membagi tindak tutur ekspresif diantaranya terdiri atas tuturan berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, heran, mengkritik, memuji, dan mengucapkan selamat.

Selain itu, tindak tutur juga sering terlihat pada berbagai media bacaan seperti komik, cerpen, novel, bahkan pada media visual seperti film. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel. Novel memiliki jalan cerita kehidupan yang diceritakan dalam gaya, cerita, narasi, atau dialog karakter. Dialog dalam sebuah novel memiliki konteks berdasarkan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebuah novel yang mengandung banyak dialog dapat dianalisis dari segi tindak tutur.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian, yaitu penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiako Satrio” (Murti et al., 2018). Selanjutnya, penelitian “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020). Kemudian, penelitian “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa Perlawanan Mahasiswa” (Astika et al., 2021). Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan jidengan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti tindak tutur ekspresif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu tuturan tokoh dalam novel *Rindu*

yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra.

Pemilihan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ini untuk mengetahui bagaimana tindak tutur dalam novel sehingga dapat menjadi acuan dalam bertutur di masyarakat. Novel ini kaya akan pesan yang dapat diambil dan bisa membawa pembaca berpikir tentang tuturan yang perlu disampaikan dengan baik. Tuturan yang baik bisa dimulai dari lingkup keluarga, lalu ke masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh di dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, terutama tokoh utama yang bernama Salim ini selalu bertutur dengan santun dan baik terhadap siapa pun yang ia temui, baik itu keluarga, teman, maupun orang yang baru ia kenal. Tuturan yang disampaikan salim ini dapat menjadi contoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang telah diberikan, memuji karena seseorang itu pantas untuk dipuji, dan mengucapkan selamat karena orang lain telah melakukan hal yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur ekspresif di dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis dapat meningkatkan pengetahuan bahasa dalam bidang kajian pragmatik, khususnya pada tindak tutur ekspresif yang digunakan di dalam novel ini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengajar dan siswa sebagai sumber belajar dan sumber untuk memperkaya referensi pengetahuan khususnya ilmu bahasa tentang tindak tutur ekspresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi penambah wawasan tentang tindak tutur ekspresif terutama bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam percakapan antar tokoh novel bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dicatat berupa data apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif, yang menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 14). Dalam melakukan penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra dan menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan tuturan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, sedangkan sumber data diperoleh dari novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, dengan tebal keseluruhan 230 halaman yang diterbitkan oleh Sigikata pada tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Peneliti membaca, mengamati, memahami, dan mengidentifikasi tuturan yang ada dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan teknik catat yang berupa inventarisasi data dengan menggunakan format.

Ada tiga tahap yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, yaitu membaca dan memahami isi tuturan dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, kemudian menandai setiap tuturan yang tergolong tuturan ekspresif, dan menginventarisasi tuturan ekspresif pada format inventaris data dan menyimpulkan. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (*cross-check*). Data yang didapatkan dari penelitian ini selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, penyajian data,

lalu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dirasakan penutur terhadap lawan tutur, seperti mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat perbandingan hasil yang diperoleh berbeda sebagai berikut. *Pertama*, Astawa et al. (2017), penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur ekspresif dalam drama *My Boss My Hero*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat sembilan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan yaitu marah, mengejek, mengeluh, menyalahkan, mengharapkan, minta maaf, mengucapkan selamat, memuji, dan mengucapkan terima kasih.

Kedua, Rizkika Amelia dan Ermawati Arief (2019), penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengkritik, memuji, menyalahkan, dan mengucapkan terima kasih.

Ketiga, Tressyalina dan Haniya Annisa (2020), penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur yang terjadi pada transaksi jual beli. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa penggunaan strategi bertutur, yaitu tindak tutur langsung menerima, tindak tutur tidak langsung menerima, tindak tutur langsung menolak, dan tindak tutur tidak langsung menolak.

Keempat, Wiwaha et al. (2021), penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada akun *YouTube* Arisa Nur Aini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif yang lebih bervariasi dan ada beberapa fungsi tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya, seperti fungsi tindak tutur ekspresif berharap, mengejek, menggoda, menyombong, berketakutan, dan memotivasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa banyak jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama tindak tutur ekspresif. Merujuk pada besarnya pengaruh bertutur dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam bertutur, peneliti mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

Dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan enam bentuk tuturan ekspresif, yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat. Selain itu, strategi bertutur yang digunakan tokoh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan strategi bertutur terus terang samar-samar (BSS).

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

a. Tindak Tutur Memuji

Maharani (2021) mendefinisikan tuturan ekspresif memuji sebagai tuturan yang berlangsung disebabkan beragam faktor salah satunya penutur hendak mengutarakan hal baik mengenai seseorang. Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan atau prestasi yang dimiliki oleh seseorang atau dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa senang kepada orang lain atas perilaku, sifat, dan sebagainya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tuturan memuji dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra adalah 18 tuturan. Adapun tuturan memuji sebagai berikut.

1) *"Tapi alisnya yang tebal, dan senyum yang membuat pipinya jadi terlihat lebih sedikit gempal menggemaskan, membuatnya selalu cantik di mataku"*. (003)

Contoh di atas merupakan tuturan memuji. Penutur memberikan pujian terhadap kecantikan

yang dimiliki oleh ibunya. Hal ini dapat dilihat pada ujaran "membuatnya selalu cantik di mataku".

"Wah, keren dong, ya. Aku suka kagum sama orang yang bisa main musik dan bikin lagu". (006)

Berdasarkan tuturan di atas, lawan tutur memberikan pujian terhadap penutur karena bisa memainkan musik dan membuat lagu. Hal ini dapat dilihat pada ujaran "Wah, keren dong, ya".

"Gila! Keren sekali warung makan ini". (050)

Contoh tuturan memuji di atas disampaikan penutur kepada lawan tutur karena tempat makan yang dimiliki oleh lawan tutur sangat bagus.

b. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Putri & Nurlaili (2021) memberikan pendapat bahwa ungkapan terima kasih sebagai imbalan atas kebaikan seseorang, atau pemberian seseorang atau imbalan sebab seseorang mau bertindak sesuai keinginan lawan bicaranya. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk membalas kebaikan seseorang atau mendapatkan kebaikan dari orang lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan tuturan mengucapkan terima kasih sebanyak 16 tuturan. Salah satu contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebagai berikut.

"Oh, iya, terima kasih sudah mentraktirku bakso hari ini". (007)

Contoh di atas merupakan tuturan mengucapkan terima kasih. Tuturan di atas ditandai oleh ujaran "terima kasih". Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada lawan tutur karena telah mentraktir penutur pada hari itu.

"Salim, terima kasih AC-nya, kamar Ibu jadi adem". (035)

Contoh di atas merupakan tuturan mengucapkan terima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih di atas dituturkan oleh penutur karena lawan tutur telah memberikan sesuatu yang diperlukan oleh penutur.

c. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah salah satu yang digunakan ketika seseorang tidak setuju dengan atau menyukai apa yang dilakukan

orang lain. Aziza, Wahidy, & Masnunnah (2021) bahwa seorang individu melontarkan kritikan terhadap orang lain atau mengenai hal tertentu yang mana kritikan tersebut memiliki sifat yang menentang Berdasarkan analisis yang dilakukan, tuturan mengkritik ditemukan sebanyak 8 tuturan. Salah satu contoh tindak tutur ekspresif mengkritik sebagai berikut.

1) “Katanya, era sudah maju, tapi masih saja ada penyitaan buku?” (001)

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena penutur merasa tidak suka terhadap penyitaan buku di era yang sudah maju.

2) “Orang-orang muda sekarang haus atensi”. (025)

Contoh di atas termasuk tuturan mengkritik. Tuturan ini dituturkan oleh penutur karena penutur merasa anak muda zaman sekarang selalu mencari perhatian dari orang lain.

d. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tuturan yang berfungsi untuk mengutarakan perasaan tidak suka, tidak enak hati, atau kesusahan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tuturan mengeluh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, ditemukan sebanyak 12 tuturan. Salah satu contoh tuturan mengeluh sebagai berikut.

1) “Satu porsi kebanyakan. Nggak habis kalau Ibu saja yang makan”. (012)

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena penutur merasa kesusahan karena tidak bisa menghabiskan makanan yang telah diberikan.

2) “Nggak enak banget berdiri di depan kelas gini dan dilihatin banyak orang lagi”. (021)

Tuturan di atas termasuk tuturan mengeluh. Penutur mengeluh karena merasa tidak suka dengan hukuman yang diberikan, yang membuatnya harus berdiri di depan kelas dan dilihat oleh orang lain.

3) “Kota ini sudah enggak cocok buat orang-orang sepertiku”. (036)

Contoh di atas termasuk tuturan mengeluh. Tuturan tersebut dituturkan penutur karena penutur merasa dirinya sudah tidak pantas berada di tempat tinggalnya saat ini.

Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tuturan yang digunakan karena adanya kesalahan yang dilakukan lawan tutur, karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan, atau karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tuturan dalam novel ini tuturan menyalahkan ditemukan sebanyak 5 tuturan. Salah satu contoh tindak tutur menyalahkan sebagai berikut.

1) “Tuh, kan. Baru juga Ibu bilangin”. (029)

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan menyalahkan. Hal ini dapat dilihat pada ujaran “itu, kan”. Pada tuturan tersebut menandakan penutur menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan lawan tutur agar tidak melakukan hal tersebut.

2) “Kamu tahu nggak? Aku sampai telat balik kelas setelah cabut saat jam istirahat karena berniat mencarimu ke rumah”. (033)

Tuturan di atas merupakan tuturan menyalahkan. Tuturan tersebut disampaikan penutur karena lawan tutur yang tidak datang ke sekolah menyebabkan penutur harus mencarinya saat jam istirahat berlangsung.

f. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan sambutan istimewa atau sebagai salam penanda kepada lawan tuturnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tuturan mengucapkan selamat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, ditemukan sebanyak 3 tuturan. Salah satu contoh tuturan mengucapkan selamat sebagai berikut.

1) “Ya, sudah. Selamat istirahat”. (044)

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Melalui tuturan tersebut penutur memberikan ucapan selamat

untuk lawan tuturnya. Penutur mengucapkan selamat istirahat kepada mitra tutur.

2) “*Selamat untukmu. Semoga lancar urusanmu!*” (056)

Tuturan di atas merupakan tuturan mengucapkan selamat. Melalui tuturan tersebut penutur memberikan ucapan selamat untuk lawan tutur, bahkan penutur juga mendoakan agar urusan lawan tuturnya menjadi lancar.

3) “*Selamat ya, Bro!*” (060)

Tuturan selamat diungkapkan penutur dengan memberikan ucapan selamat kepada lawan tuturnya.

2. Strategi Bertutur Ekspresif

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan tokoh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan sebanyak 27 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan bentuk tuturan yang diungkapkan untuk suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi.

1) Tindak Tutur Berterima Kasih

Tuturan berterima kasih dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan tuturan memuji menggunakan strategi BTTB.

“*Wah, terima kasih*”. (008)

“*Makasih, ya*”. (046)

“*Terima kasih, Kek*”. (051)

Ketiga tuturan tersebut merupakan tuturan yang diujarkan tokoh dengan terus terang tanpa basa-basi. Strategi berterus terang tanpa basa-basi di atas bertujuan agar lawan tutur dengan jelas dan mudah memahami yang disampaikan penutur.

2) Tindak Tutur Memuji

Tuturan memuji dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut..

“*Klasik, tapi modis*”. (015)

“*Kamu hebat, ya*”. (047)

“*Keren! Mantap pol*”. (054)

Tuturan-tuturan di atas sebagai bentuk tuturan yang diujarkan penutur kepada lawan tutur dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-

basi. Pada tuturan di atas penutur memuji lawan tutur terkait dengan kelebihan yang dimiliki oleh lawan tutur.

3) Tindak Tutur Menyalahkan

Tuturan menyalahkan dengan menggunakan strategi bertutur terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada contoh berikut.

“*Dasar tukang ngadu!*” (024)

Tuturan di atas merupakan tuturan menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan tersebut menyalahkan lawan tuturnya secara langsung karena lawan tutur melaporkan perbuatan penutur yang menyebabkan penutur mendapat hukuman.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTDKP) yang digunakan tokoh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan sebanyak 15 tuturan.

1) Tindak Tutur Memuji

Tuturan memuji dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut.

“*Baik sekali dia. Sepiring siomai yang kubelikan harganya tak seberapa dibandingkan buku yang dia beri*”. (028)

“*Itu juga karena kualitas jahitan dari Bapak. Jadi pelanggan saya betah*”. (049)

Tuturan di atas merupakan tuturan memuji dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena termasuk dalam sub strategi tuturan memberikan penghargaan kepada lawan tutur. Tuturan dikatakan memberikan penghargaan kepada lawan tutur karena terdapat pernyataan penutur bahwa lawan tutur perlu diberikan penghargaan berupa pujian.

2) Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Tuturan mengucapkan terima kasih dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada contoh berikut.

“Oh, iya, terima kasih sudah mentraktirku bakso hari ini”. (007)

“Salim, terima kasih AC-nya, kamar Ibu jadi adem”. (035)

Tuturan di atas merupakan tuturan mengucapkan terima kasih dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena termasuk dalam sub strategi tuturan melibatkan penutur dan lawan tutur dalam satu kegiatan.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN) yang digunakan tokoh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan sebanyak 18 tuturan.

1) Tindak Tutur Mengkritik

Tuturan mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut.

“Lah, kalian kan kaburnya seharian. Masa ngejalanin hukuman berdiri setengah hari saja tidak kuat”. (020)

“Mereka pikir dengan memberi saya sembako satu kantong, mereka bisa mengeksploitasi kemiskinan saya?” (026)

Tuturan di atas merupakan tuturan mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena termasuk dalam sub strategi tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum.

2) Tindak Tutur Mengeluh

Tuturan mengeluh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat pada contoh berikut.

“Rasanya menjalani hukuman sendirian juga nggak menyenangkan”. (034)

“Nggak bisa, Sal. Keluargaku sudah retak”. (039)

Tuturan di atas merupakan tuturan mengeluh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif

karena pada tuturan (29) termasuk dalam sub strategi tuturan tidak langsung dan pada tuturan (30) termasuk sub strategi tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum.

d. Bertutur Samar-samar

Penggunaan strategi bertutur samar-samar yang digunakan tokoh dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan sebanyak 2 tuturan.

“Kota ini sudah enggak cocok buat orang-orang sepertiku”. (036)

“Sal, aku mulai tidak percaya pada harapan”. (040)

Contoh di atas merupakan tuturan mengeluh dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar karena pada tuturan tersebut termasuk dalam sub strategi tuturan yang mengandung isyarat kuat.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Teks Novel di Sekolah Menengah Atas

Dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman, penelitian ini melibatkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa diharuskan menganalisis isi novel pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 pada materi pelajaran teks novel di SMA. Pada KD 4.9, siswa selanjutnya diminta untuk merancang novel berdasarkan struktur novel. Untuk KD 3.9 merupakan salah satu pembelajaran novel yang mempelajari tentang isi dan ciri kebahasaan novel.

Implikasi dari penelitian ini terdapat pada KD 3.9 yaitu dalam menganalisis isi dan ciri kebahasaan novel. Siswa harus memahami interaksi antara karakter novel untuk memahami isi novel. Memahami tindak tutur ekspresif dapat membantu pembaca menguraikan apa yang sebenarnya terjadi dalam novel, seperti konflik, latar, dan alur cerita. Dengan memahami tindak tutur ekspresif dapat membantu siswa dalam menganalisis isi, ciri kebahasaan, dan konflik dengan lebih baik sebagai salah satu unsur pembangun dalam novel.

Pembahasan di atas juga memiliki kaitan yang kuat dengan KD 4.9 tentang merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Jika siswa memiliki pemahaman menyeluruh tentang percakapan tokoh, isi, dan kebahasaan

novel, akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami novel seperti yang mereka inginkan untuk dirancang. Alhasil, pemahaman tindak tutur akan membantu siswa dalam memfasilitasi komunikasi dan penjabaran alur novel yang sedang dipelajari di kelas. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber yang berharga dalam pengajaran.

Selain siswa, ada implikasi lainnya, yaitu implikasi terhadap guru di sekolah. Hal ini terkait dengan keterampilan guru yang diberikan dalam berbahasa karena situasinya menuntut penggunaan tindak tutur ekspresif. Keterampilan bahasa siswa untuk memahami materi sangat bergantung pada guru bahasa Indonesia. Menurut program Pemerintah 2013 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan sumber utama ilmu pengetahuan. Dengan begitu, kemahiran berbahasa guru harus baik agar dapat menyampaikan informasi kepada siswa dengan tepat. Jika hal tersebut terjadi, akan mudah bagi siswa untuk memperoleh materi pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini mengenai bentuk tindak tutur ekspresif, strategi bertutur dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel di sekolah menengah atas adalah sebagai berikut, dan hal tersebut didasarkan pada temuan penelitian dan pembahasan yang telah dicapai. *Pertama*, bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel ini, meliputi 20 tuturan memuji, 14 tuturan terima kasih, 8 tuturan mengkritik, 12 tuturan mengeluh, 5 tuturan menyalahkan, dan 3 tuturan selamat. Tindak tutur ekspresif memuji adalah yang paling banyak digunakan dari enam tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, sedangkan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah yang paling sedikit digunakan.

Kedua, dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan empat strategi bertutur, yaitu (1) 27 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) 18 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan

(4) 2 strategi bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam novel ini dan strategi bertutur samar-samar lebih sedikit digunakan dalam novel ini.

Ketiga, implikasi pembelajaran teks novel di sekolah menengah atas dalam penelitian ini terdapat pada KD 3.9, yaitu dalam menganalisis isi dan ciri kebahasaan novel. Pemahaman tersebut juga erat kaitannya dengan KD 4.9 tentang merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Selain itu, pemahaman tindak tutur juga berguna untuk menuntaskan KD 4.17 dalam merancang teks resensi. Selain siswa, implikasi ini juga berkaitan dengan keterampilan guru dalam berbahasa berupa memilih bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur. Dalam penelitian ini juga masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur ekspresif dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam akan diperoleh gambaran yang lebih luas tentang pemahaman tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur ekspresif serta dapat menyempurnakan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur ekspresif selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. & Ermawati Arief. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingsung Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 30-34.
- Aminnullah & Tri Pujiati. (2022). Modus Kalimat pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Deiksis*, 14(3), 205-221.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *JPBC (Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Jepang*), 3(3), 394–406.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Aziza, A. N., Achmad W., & Masnunnah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 516–530.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustine. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerunnisa, Nadia. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *PROSIDING SEMINAR LITERASI V “Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020*, 437-453.
- Chamalah, E. T. (2016). Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, 35(2), 27–40.
- Candra, Boy. (2021). *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*. Depok: Sigikata.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Additama.
- Irma, C. N.. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tutaran Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238–248.
- Laila, A. & Emil Septia. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik. *Metalingua*, 17(1), 33–43
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tutaran Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32.
- Nofrita, Misra. 2016. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Pendidikan Rokania*, 1(1), 51—60.
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *JURNAL TUAH*, 1(2), 148-155.
- Putri, S. & Nurlaili. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Transaksi Jual Beli di Pasar Matanglumpangdua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(01), 15–23.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ruhiat, R.R., Ardhalava N. I., Anisha L. N., Ermawati, Asep P. Y. U. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113-128.
- Sahrizal, E., & Ratna J. E. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Summer Sky* Karya Stephanie Zen. *PIKTORIAL*, 4(1), 45-54.
- Sarmis, M. J., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(7), 148–154.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik: Suatu Kajian*

- Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Tressyalina & Haniya Annisa. (2020). Strategi Tindak Tuter Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli Di Pasar Aur Kuning Bukittinggi. *NUSA*, 15(2), 253-262.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia (Expressive speech acts in Indonesian language learning videos). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 335–352.
- Yayuk, Rissari. (2016). Strategi Tindak Tuter Imperatif Bahasa Banjar. *Metalingua*, 14(2), 225–232.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.